

PERSPEKTIF TOKOH MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI KABUPATEN SIDRAP



*La Mansi**

Balai Litbang Agama Makassar, Email: lamansilitbang@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
*Perspektif, Tokoh,
Masyarakat,
Pendidikan,
Moderasi Beragama,
Sidrap*

Keywords:
*Perspective, Figure,
Society, Education,
Religious
Moderation, Sidrap*

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk memahami gagasan perspektif tokoh masyarakat tentang materi dan kebijakan pelaksanaan sistem pembelajaran pendidikan Moderasi Beragama di Kabupaten Sidrap dengan menggunakan metode Kualitatif lewat wawancara, Observasi Tokoh agama, adat, Pendidikan dan Tokoh Pemerintahan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan verstehen peneliti berupaya memposisikan diri diluar konteks sosial informan, yang berupaya untuk menggali gagasan tokoh masyarakat tentang pendidikan moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis memperkaya fenomena ilmu kependidikan secara umum, dan ilmu pendidikan agama secara khusus.

Hasil penelitian, Perspektif Tokoh Masyarakat tentang Pendidikan Moderasi Beragama diajarkan pada peserta didik untuk bersikap tidak terlalu kekanan dan tidak terlalu kekiri tapi berada di posisi tengah berdasarkan nilai agama, kearifan lokal dan budaya. Materi agama; Aqidah Akhlaq, Qur'an Hadis, SKI, Fiqh, dan Bahasa Arab sebagai dasar yang sama dipahami, dapat dijadikan bahan dalam menyusun kebijakan, sistem pembelajaran yang kompatibel. Materi yang bernuansa tradisi dan budaya lokal: Tradisi Mappadendang, Maulid Nabi Saw, Isra' Mi'raj, Buka puasa bubur 10 Muharram ke empat budaya dan Tradisi tersebut menjadi dasar dalam sistem pembelajaran Moderasi Beragama. Kurikulum sebagai pedoman dalam sistem pembelajaran intrakurikuler untuk mengintegrasikan setiap mata pelajaran pada ekstrakurikuler dan muatan lokal, penerapan pendidikan nonformal diaplikasikan dengan metode ceramah. Materi agama sebagai strategi sistem pembelajaran untuk mengimplementasikan kearifan Lokal.

ABSTRACT

This study intends to understand the perspective of community leaders regarding the material and policy of implementing the religious moderation education learning system in Sidrap Regency by using qualitative methods through interviews, observations of religious, customary, education and government figures. This study uses a qualitative research method with a verstehen approach, the researcher tries to position himself outside the social context of the informant, who seeks to explore the ideas of community leaders about religious moderation education. This research is expected to be useful theoretically and practically in enriching the phenomenon of educational science in general, and religious education in particular.

The results of the research, the idea of a community leader's perspective on religious moderation education is taught to students not to be too right and not too left but to be in the middle position based on religious values, local wisdom and culture. Religious material; Aqidah Akhlaq, Qur'an Hadith, SKI, Fiqh, and Arabic as the same basis understood, can be used as material in formulating policies, compatible learning systems. Materials with nuances of local traditions and culture: Mappadendang Tradition, Maulid Nabi Saw, Isra' Mi'raj, Iftar porridge 10 Muharram to the four cultures and Traditions become the basis for the learning system of Religious Moderation. The curriculum as a guideline in the intracurricular learning system to integrate each subject in extracurricular and local content, the application of non-formal education is applied by the lecture method. Religious material as a learning system strategy to implement local wisdom.

Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari suku, ras dan agama, yang berbeda-beda sehingga diperlukan moderasi dalam memahami semua perbedaan yang ada, begitu juga pada lembaga pendidikan kultur warganya, beraneka ragam. Oleh sebab itu moderasi beragama sangat tepat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama pada masyarakat yang multikultural. Moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam menghadapi perbedaan baik Suku ekstrem maupun fundamental. Untuk menerapkan moderasi beragama dimasyarakat multikultural yang perlu dilakukan untuk menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis moderasi beragama, melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara.

Letak geografis Indonesia mempengaruhi sistem sosial kehidupan masyarakat yang ada pada beberapa pulau, letak pulau dan musim sangat beragam, inilah yang mempengaruhi penduduk dalam mengarungi hidupnya. Masyarakat memiliki beberapa kebudayaan yang tumbuh untuk mensarasikan diri dengan suasana kehidupan alam. Dengan suasana alam tersebut bisa dilihat keragaman ritual kepercayaan, pengetahuan, mata pencaharian, Bahasa, kemasyarakatan, kesenian maupun Teknologi masyarakat Indonesia.

Sistem kehidupan yang beragam bisa berpotensi pada dua hubungan sosial dalam berinteraksi kerja sama dan konflik. Kerja sama bisa lancar karena mampu mensarasikan keragaman cara hidup menjadi persatuan bangsa dan negara. Sedang konflik bisa timbul kalau ego kultural dan ego geografis yang diutamakan. Ketercapaian Indonesia menarik kemerdekaan dari pemberontak, kemudian membangun fisik seluruh wilayah Indonesia, dan membuat rakyat Indonesia sejahtera dan cerdas sebagai bukti keunggulan masyarakat Indonesia. Mensarasikan keragaman budaya. Adapun konflik antar berbagai suku yang

timbul sejak sejarah perkembangan Indonesia. Konflik tersebut membutuhkan pencapaian manusia dalam berbagai macam warna, misalnya perbedaan kultur, ekonomi, politik, agama bahkan perbedaan paham keagamaan. Itu sebagai persaingan yang meraih keuntungan ekonomis yang diikuti oleh konflik bernuansa agama, seperti, beberapa kasus kerusuhan antar penganut agama dan suku di beberapa wilayah Indonesia.

Tingkat pemahaman, kesadaran, dan perilaku rakyat Indonesia perlu didorong untuk maju selangkah menuju moderasi beragama. Kepentingan ini Kementerian Agama RI dalam periode pemerintahan Kabinet Indonesia maju mengorientasikan sebagian kebijakan pembangunan di bidang agama dan pendidikan moderasi beragama. Dalam sejumlah arah kebijakan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan nasional, antara lain mendorong kebijakan penyusunan sistem pendidikan agama yang berorientasi pada menciptakan lulusan yang mampu memahami dan mengamalkan moderasi beragama. Untuk kepentingan itu, penyusunan sistem pendidikan moderasi beragama menjadi urgen.

Untuk menyusun sistem pendidikan moderasi beragama, sejumlah gagasan dan perfektif perlu dihimpun. Gagasan dan perfektif tersebut perlu digali dari kelompok masyarakat yang diakui telah memiliki kompetensi dan keahlian di bidangnya, terutama berkaitan dengan substansi, metodologi, implementasi sistem pendidikan yang akan dimasukkan sebagai bagian dari sistem pendidikan moderasi beragama. Secara substansial muatan sistem pendidikan moderasi beragama hendaknya mencakup, nilai-nilai ajaran dari berbagai agama dan nilai-nilai budaya dari berbagai etnik. Untuk kepentingan ini, maka gagasan dan perfektif tentunya tokoh agama dan tokoh adat. Untuk kepentingan metodologi pendidikan nantinya dapat mencakup pendekatan, strategi, metode serta teknik pendidikan. Untuk kepentingan ini tentunya gagasan dan perfektif sistem pendidikan diperoleh dari tokoh pendidikan.

Sistem penerapannya yang mencakup produk regulasi atau aturan perundang-undangan, yang tentunya diperoleh dari tokoh pemerintahan dan legislatif. Untuk tujuan tersebut, maka urgen untuk melakukan studi ilmiah untuk menjaring gagasan dan perspektif sistem pendidikan moderasi beragama dari tokoh masyarakat, terutama tokoh agama, tokoh adat, tokoh pendidikan, tokoh pemerintahan, dan tokoh legislatif. Pendidikan Moderasi beragama membangun Etika seluruh wilayah Lembaga Pendidikan, dan menjadikan rakyat cerdas dalam melihat perilaku moral sebagai bukti kemampuan rakyat dalam berbagai macam motif, seperti politik, ekonomi, kultur, bahkan agama dan paham keagamaan. Selain itu, mari kitameraih keuntungan ekonomis yang diikuti moderasi beragama, seperti, beberapa penganut agama dan etnik di beberapa lokasi. Untuk tujuan tersebut, maka urgen untuk melakukan studi ilmiah untuk menjaring gagasan dan perspektif sistem pendidikan moderasi beragama dari tokoh masyarakat, terutama tokoh agama, tokoh adat, tokoh pendidikan, tokoh pemerintahan.

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana perspektif tokoh masyarakat tentang pendidikan moderasi beragama. Sub pertanyaan: Bagaimana gagasan dan perspektif tokoh masyarakat tentang substansi materi pendidikan moderasi beragama. Bagaimana gagasan dan perspektif tokoh masyarakat tentang pendekatan sistem pembelajaran pendidikan moderasi beragama. Bagaimana gagasan dan perspektif tokoh masyarakat tentang kebijakan pemberlakuan sistem pendidikan moderasi beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai agama dan budaya menurut tokoh agama, tokoh adat yang dapat dijadikan bahan dalam menyusun kurikulum (materi) pendidikan moderasi beragama. Menemukan berbagai perspektif dari tokoh pendidik yang dapat dijadikan

pendekatan dalam menyusun sistem pembelajaran yang kompatibel dengan pendidikan moderasi beragama dan Menemukan berbagai perspektif dari tokoh pemerintah dan legislatif yang dapat digunakan dalam menyusun kebijakan tentang penerapan sistem pendidikan moderasi beragama baik jenis kebijakan maupun pada tingkatan kebijakan.

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya fenomena ilmu kependidikan secara umum, dan ilmu pendidikan agama secara khusus, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan terhadap peningkatan kualitas kehidupan umat beragama secara umum dan kebijakan peningkatan kualitas pendidikan agama secara khusus.

Kajian Pustaka Moderasi Beragama

Kalimat moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, artinya tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Kalimat itu berarti penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kalimat moderasi, pengurangan kekerasan dan menghindari keekstreman. Secara umum kalimat moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. (Lukman Hakim Syaifuddin, 2019).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moderat adalah selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim. (Kebudayaan, 1999;662) Sikap ini harus dikembangkan dalam dunia peradaban pendidikan dengan penuh beragam pemikiran dan tindakan yang semakin luas, zaman modern ini maka peradaban manusia juga akan berubah sesuai dengan kehendak. Pola pikir setiap manusia berbeda, akan tetapi perbedaan itu setidaknya harus saling menghargai satu

sama lain karena keyakinan adalah hak pribadi. Miftahuddin memaparkan dalam jurnal pemikiran Islam rujukannya hanya al-Quran dan alHadith, yang menunjukkan bahwa wajah Islam banyak. Ada golongan Islam yang terkadang memiliki ciri khas sendiri dalam praktek amaliah keagamaan. Nampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, *sunatullah*, dan bahkan suatu rahmat Junjung tinggi yang diberikan oleh Allah perbedaan itu justru akan melahirkan generasipatriot bangsa yang agamis yang akan mengembangkan keilmuan lebih luas dan pemahaman ke Bhinneka Tunggal Ika akan tetap utuh sehingga generasi muda akan bersikap moderat, saling menerima perbedaan dan keyakinan dengan hidup rukun dan damai. Arti moderat yang sebenarnya sewajarnya tersebut yang bisa menghapus radikalisme untuk tetap pada ukhuwah basyariyah, mengedepankan kemanusiaan, memanusiaikan manusia dalam artian menghormati agama yang di anut orang lain dengan cara pendidikan luas dalam pandangan beragama. Sikap kekerasan sebagian kelompok ormas Islam terhadap umat Islam lain.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara yang di lewati garis katulistiwa memiliki beribu ribu pulau yang memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah, beragam kebudayaan, adat Istiadat, suku, Ras dan Bahasa. Moderasi adalah ajaran agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. (Muhammad Fahrii, 2019, p. 25)

Perspektif

Secara harfiah, perspektif diartikan sebagai persepsi visual seseorang. Ketika melihat sesuatu benda, maka manusia memandangnya dari posisi tertentu, mungkin dari depan, samping atau belakang. Persepsi visual manusia terhadap suatu benda yang dipandang dari posisi tertentu, itulah yang disebut perspektif. Jadi ia merupakan cara bagaimana objek terlihat pada mata manusia berdasarkan posisi

mata, relatif, terhadap objek. Namun agak berbeda jika objek persepsinya benda abstrak, maka perspektif dirumuskan secara abstrak juga. Perspektif dapat diartikan sebagai cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi atau sudut pandang tertentu yang digunakan untuk melihat suatu fenomena. (Martono, 2010).

Perspektif Masyarakat. Masyarakat terdiri dari berbagai etnik ethnic nation (Suryadinata, 2000 - 2012), yaitu Suparlan, 2008 mengemukakan bahwa masyarakat itu terdiri dari suku bangsa yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional dari negara, penekanan beranekaragaman dalam masyarakat majemuk terletak pada sukubangsa dan kebudayaan sukubangsa. Setiap sukubangsa mempunyai wilayah tempat hidup yang diakui sebagai hak layatnya dan merupakan tempat sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, bangsa harus mampu mengelola dan mempersatukan keragaman etnik, serta mengeliminasi kemungkinan terjadinya konflik. Menurut Suparlan (2000:5) suku bangsa merupakan sebuah kategori atau golongan sosial askriptif. Sukubangsa didefinisikan sebagai suatu pengorganisasian sosial yang askriptif, di mana pengakuan terhadap warga sukubangsa dilakukan berdasarkan kelahiran dan keturunan.

Jati diri suku bangsa tidak dapat dibuang atau diganti dengan jati diri lainnya. Jati diri sukubangsa yang ada hubungan melekat pada seseorang sejak kelahiran. Setiap interaksi antarindividu dalam hubungan sosial, akan memperlihatkan jatidiri yang muncul karena adanya atribut yang digunakan dalam mengekspresikan jatidiri. Dalam hubungan antarsukubangsa, atribut dari jatidiri suatu sukubangsa menjadi kebudayaannya. Kebudayaan suku bangsa juga bersifat askriptif, karena diperoleh seseorang melalui proses pembelajaran yang dipaksa. (Pujiyanto Singgih Prayitno, 2014, p. 108)

Dalam perspektif lain, kebhinnekaan bangsa dapat dilihat, baik vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, kebhinnekaan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya. Sedangkan secara horizontal, kebhinnekaan bangsa dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan, dan budayanya. Dalam masyarakat yang plural dan sekaligus heterogen, tersimpan kekuatan yang sangat besar, sebagai modal sosial dan budaya, berupa beragam adat istiadat, agama dan kepercayaan, bahasa yang berjenis-jenis yang menjadi pengikat kelompok masyarakat untuk bersatu menentang penjajahan.

Tokoh Masyarakat.

Beberapa ahli menyamakan tokoh masyarakat dengan pemimpin. Pemimpin dimaknai beragam seperti raja/presiden, ketua/kepala, pembina/pembimbing, pelopor/penggerak, tokoh/pemuka, pemandu/penuntun dan lain sebagainya. Dalam konteks ini tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki posisi (kedudukan) tertentu dalam masyarakat (Kusnadi & Iskandar, 2017). UU No. 8 Tahun 1987 Tentang Protokol Pasal 1 ayat 6 menerangkan bahwa tokoh masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau Pemerintah. Siapa dan apa yang menyebabkan seseorang dianggap sebagai tokoh masyarakat adalah kiprahnya dalam masyarakat, memiliki kedudukan formal di pemerintahan, atau menguasai keilmuan bidang tertentu.

Tokoh masyarakat memiliki kecakapan dan kelebihan secara khas khusus sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan kegiatan tertentu untuk pencapaian satu atau beberapa tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tokoh masyarakat sangat dibutuhkan sebagai sentral untuk menggerakkan masyarakat pada tujuan tertentu, seperti penggerak mobilisasi sosial, mendorong inovasi, pembimbing

karakter, pemandu orientasi perubahan dan lain sebagainya.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *verstehen*. Peneliti berupaya memosisikan diri diluar dari konteks sosial sumber data (informan) dan berupaya untuk memahami makna yang dituturkan.

Lokus dan Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sidrap yang difokuskan pada penggalan gagasan tokoh masyarakat tentang pendidikan moderasi beragama yang mengacu pada dua konsep yaitu sistem pendidikan dan moderasi beragama. Materi moderasi beragama mencakup nilai-nilai agama dan budaya tentang moderasi beragama, sementara sistem penyelenggaraan mencakup kebijakan publik dan proses pengajaran.

Sumber Data.

Sumber data penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang meliputi tokoh agama, tokoh adat, tokoh pendidik, dan tokoh pemerintahan.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan teknik wawancara mendalam. Namun untuk kepentingan keseragaman fokus penelitian, maka penelitian ini dilengkapi dengan daftar gagasan pokok yang akan didiskusikan antara peneliti dan informan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan, Observasi dan dokumentasi.

Metode Analisis Data.

Data yang terhimpun diolah ulang untuk menarik kesimpulan gagasan pokok berdasarkan fokus penelitian. Pengolahan data itu dilakukan dengan tahapan: identifikasi data, klasifikasi data, reduksi data yang tidak terkait dengan fokus penelitian, strukturisasi data berdasarkan kerangka analisis, menghubungkan

(korelasi) data berdasarkan struktur data, penginterpretasi hasil korelasi data bersama beberapa nara sumber ahli, penyimpulan, dan pelaporan.

Hasil temuan yang diperoleh oleh dianalisis secara deskriptif sehingga melahirkan sebuah atau beberapa rumusan tentang pendidikan moderasi beragama. Gagasan pendidikan moderasi beragama perspektif tokoh masyarakat tertentu (tokoh agama, adat, pendidik dan pemerintahan) disatukan melalui diskusi antar peneliti sehingga terumuskan pendidikan moderasi beragama berdasarkan materi bahasan, jenis pendidikan, dan kebijakan penerapannya.

Hasil dan Pembahasan

Gagasan Materi Pendidikan Moderasi Beragama

1. Materi Bernuansa Agama

Jumlah tokoh masyarakat yang dijadikan sumber data adalah 40 orang (masing-masing peneliti menysasar 4 orang tokoh masyarakat berbeda. Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tokoh masyarakat dalam penelitian ini adalah:

Drs Irman kandepag kabupaten Sidrap, mengemukakan bahwa untuk memahami Moderasi Beragama adalah tidak membenturkan budaya atau kebiasaan yang dilakukan selama ini. Dikota Sidrap mmiliki budaya kerjama dengan agama Tolotan. Materi yang terkait dengan moderasi beragama yakni Piqhi, Qur'an / Hadits, Aqidah Ahlaq, SKI dan Bahasa Arab.

Moderasi Beragama adalah memasukkan, menanamkan paham keseimbangan, tidak memaksakan kehendak dalam bermasyarakat dan beragama. Berdasarkan dalil nakli dalam al-qur'an disebutkan Surah Al-Baqarah, jus 2 ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ
يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ ۗ أَنْفَصَامًا ۗ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
٢٥٦

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dan pada dalil akli surah yunus, jus 10 ayat 99-100.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ
جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ
سورة يونس, ٩٩

Artinya: Dan jikalau Tuhan menghendaki, tentulah beriman semua orang yang adadi muka bumi. Maka kamu (hendak) memuliakan manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman, 99

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَجْعَلُ
الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ١٠٠

Artinya: Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalny (Yunus, 100).

Pelajaran agama Islam untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama para siswa, salah satu penguatan melalui pendekatan Pendidikan, melalui dunia Pendidikan materi khilafah yang dulunya menekankan aspek fiqh kedepan akan lebih menitip beratkan pada kajian sejarah sehingga di harapkan lebih kontekstual. (Menag, 2020).

Materi moderasi beragama, memberikan pemahaman bahwa manusia ini adalah mahluk Tuhan, mahluk yang menguasai adanya Tuhan, maka dia wajib beribadah melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan inilah

implementasin. Materi materinya adalah memberi pencerahan artinya memahami keberadaan diri sebagai hambah dan mengetahui bahwa ada Tuhan yang wajib disembah, dalam aplikasinya bisa rasa salin menolong, salin membantu, salin menghargai, memiliki rasa kemuliaan, rasa inpatih sehingga muncul rasa ingin membantu seagama. Materi materi agama ini di ajarkan: 1) Konsep ketuhanan, 2) Konsep bermuamalah tolong menolong, 3) Materi materi dalam agama ini di harapkan berakhlaqul karima, saling menghargai, tidak memaksakan suatu kehendak di antara satu dengan yang lain, apa lagi memaksakan pemahaman keagamaannya kepada orang lain. Contoh bersatu dalam aqidah, toleransi dalam puru'iyah.

Ajaran Islam yang bersifat universl harus diaktualisasikan dalam kehidupan seseorang, masyarakat, bangsa dan negara secara maksimal. Aktualisasi itu terkait dengan melakukan hak dan kewajiban seseorang kepada Allah, dan Rasulullah saw, manusia dan lingkungannya. Khusus aktualisasi akhlak hak dan kewajiban seorang hamba kepada Allah terlihat dari pengetahuan, sikap, prilaku dan gaya hidup yang penuh dengan kesadaran Tauhid kepada Allah SWT. Ini bisa dibuktikan dengan berbagai perbuatan amal shaleh, ketaqwaan, ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT dengan ikhlas.

Untuk itulah cara menata kehidupan, diperlukan norma dan nilai, diperlukan standar dan ukuran untuk menentukan obyektif apakah perbuatan dan tindakan yang dipilih itu baik atau tidak, benar atau salah, sehingga yang dilihat bukan hanya kepentingan diri sendiri, melainkan juga kepentingan orang lain, kepentingan bersama, kepentingan umat manusia secara keseluruhan. Dan untuk itulah setiap orang dituntut memiliki komitmen moral, yaitu spiritual pada norma kebajikan dan kebaikan. (Akilah Mahmud, 2017). Materi agama ini adalah materi yang sejut, menghormati harkat dan martabat manusia sebagai mana makhluk Tuhan. Hablon minannas, manusia salin tahu berhubungan

dengan manusia lainnya, Materi moderasi beragama mencakup nilai-nilai agama dan budaya tentang moderasi beragama, sementara sistem penyelenggaraan mencakup kebijakan publik dan proses pengajaran.

Moderasi beragama sebagai pengurangan kekerasan atau rata-rata tidak berpihak. Moderat adalah mengedapankan keseimbangan dalam keyakinan moral dan watak, baik melayani individu maupun melayani institusi Negara. Moderasi beragama bermakna sebagai cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah. Selain itu selalu bertindak adil, seimbang dan tidak ekstrem dalam praktik beragama. Moderasi beragama untuk mencegah arus intoleransi dan radikalisasi pada masyarakat Indonesia harus dilakukan secara terstruktur. Moderasi beragama menjadi salah satu upaya pemerintah menekan arus intoleransi dan radikalisme pada masyarakat Indonesia.

Uraian diatas, diperkuat dengan pandangan islam dalam memandang anak sebagai amanat, rahmat, penguji iman, media beramal, bekal di akhirat, unsur kebahagiaan, dan makhluk yang harus dididik

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ سُوْرَةُ الْبَقْرَةِ, ١٣٢

Artinya: Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"

Umar Yahya dalam sesi wawancara 7/9/2020: 10.00 mengemukakan bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama (fkub) Legalitas formalnya berdasarkan PMA No. 9 dan 8 2006 terkait dengan kedudukan tugas dan kewenangannya, ada pada peraturan Bersama dua Menteri. Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, tentang

pedoman Kepala Daerah dan wakil Kepala Daerah dalam hal ini Gubernur, wakil Gubernur. Walikota dan wakil walikota. Di kabupaten Bupati dan wakil Bupati.

Menghargai perbedaan, menjaga persatuan, keragaman itu keniscayaan, tetapi persatuan dan kesatuan itu lebih penting. Sipakatau, Sipakalebbi, sipakaenge, malilu siparappe, Sipatuo Sipatokkong, Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong, Abbulo Sibatang Accera Sitongkang tongkang. Persatuan itu adalah kekuatan, Bercerai berai itu adalah kehancuran. Semua ini adalah wujud dari kearifan lokal yang ada di Sulawesi Selatan.

Tokoh Pendidikan:

Tokoh Pendidik, (Umar Yahya, 2020) mengemukakan bahwa berbagai yang berkaitan dengan penyusunan kurikulum, alternatif model pendidikan (sekolah khusus, pendidikan integratif, pelajaran monolitik, pembelajaran integratif.

Moderasi beragama adalah kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, Kebudayaan. Semua materi agama diterapkan kepada anak sesuai keinginan moderasi. Bahan ajaran pendidikan agama Islam : fiqhi, Qur'an/Hadits, Aqidah Ahklak, SKI, dan Bahasa Arab. Materi ajaran agama ini di ajarkan di Sekolah Pormal sesuai jenjang Pendidikan, seperti SD. SMP, SMA. Begitu juga Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

Metode Mengajar: a) Diskusi, 2. Tanya Jawab, 3. Aktip Nolin Serin dan 4. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning). b). Bila materi ajaran agama di ajarkan di Sekolah Non Formal dengan memakai metode FGD, Fokus Group dan Diskesen (Seminar). c) Materi Bahasa Daerah sudah diperdakan yang digunakan hanya untuk menambah jumlah jam kerja. Saat ini semua pihak menaruh harapan besar terhadap pendidikan tinggi dapat memberikan formula untuk meningkatkan kesejahteraan negara, termasuk menjamin kehidupan beragama yang moderat. Agama dipahami

memberikan pengaruh besar dalam berbagai sektor kehidupan.

Tidak ada kebijakan penyediaan penyusunan kurikulum moderasi beragama sumber belajar dan alat pembelajaran karena sudah ada kurikulum dari awal masuknya sekolah. Materi sudah ada di sekolah dan pembelajaran sedang berlangsung, tinggal Guru menyesuaikan penerapan yang di kehendaki moderasi beragama. Para guru tidak lagi Menyusun kurikulum, karena suda ada kurikulumnya, guru-gurunya ada, sarana pra sarana suda ada, guru tinggal menerapkan Pendidikan Moderasai Beragama pada tingkat dan jenjang pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan proses pemindahan nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup dua hal **pertama**, mendidik mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai atau akhlak Islam, **kedua** mendidik mahasiswa untuk mempelajari ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam. (Sulfemi, 2018). Bagi mahasiswa Islam, maka norma-norma bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Oleh sebab itu maka pembelajaran mata kuliah Agama Islam di PT hendaknya mengacu pada pengajaran yang bercorak Islam yang moderat atau Islam Rahmatan Lil'alamin, bukan ajaran yang mendoktrin mahasiswa menjadi anti toleran dan berpaham radikal.

Pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran yang moderat dan bersifat internalisasi, sehingga para siswa bisa mengetahui, menghayati dan bahkan mengamalkan nilai-nilai Islam yang moderat sesuai visi Islam itu sendiri. Adapun visi Islam adalah Rahmatan lil'alamin sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Al-Anbiya [121]:107, artinya: "Tidak Kami utus engkau (Muhammad) melainkan menjadi (bukti bahwa Islam) sebagai Rahmatan bagi seluruh alam". Internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan

kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. (Poerwadarminta, 2007).

Tokoh Pemerintahan,

Darinya dieksplorasi tentang berbagai alternatif kebijakan publik untuk menerapkan Materi Pendidikan Moderasi beragama yang sudah disetujui oleh Drs Irman Kandepag Kabupaten Sidrap al; Fiqhi, Aqidah Ahklaq, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Kebudayaan dan bahasa Arab. semua materi di ajarkan pada satuan pendidikan formal. Materi ini belum di ajarkan pada satuan pendidikan non formal, informal. Namun semua materi informal dan Non formal gurunya yang menerapkan wawasan moderasi beragama.

Guru yang mengajar materi pelajaran Fiqhi di berikan pengetahuan kepada semua anak yang ada dalam kelas untuk memahami apa yang di maksud dengan Kebangsaan, memahami makna Toleransi, memahami makna Anti Kekerasan dan memahami makna Budaya. Salah satu bentuk moderasi kebangsaan dan cinta terhadap tanah air dan bangsa adalah melestarikan budaya dan tradisi suatu bangsa, yang telah hidup dan bertahan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi, yang menjadi identitas suatu bangsa. Budaya dan Tradisi yang patut dilestarikan adalah budaya tradisi yang positif, sebab ada budaya tradisi yang kurang positif. Dewasa ini sering diperoleh informasi dari berbagai media, baik televisi, maupun media cetak.

Salah satu usaha agar kepribadian luhur bangsa bertahan dan lestari dapat dilakukan melalui pendidikan. Kepribadian luhur bangsa banyak bersumber dari budaya tradisi, oleh karena itu budaya dan tradisi dapat sebagai sumber pembelajaran untuk melestarikannya. Peneliti kebetulan berkecimpung dalam bidang kurikulum pendidikan seni rupa, merasa tertarik untuk meneliti permasalahan ini, mengingat tujuan pendidikan seni rupa adalah untuk meningkatkan kepekaan terhadap nilai-nilai.

2. Materi Bernuansa Tradisi dan Budaya Lokal

Budaya Lokal adalah wisdom, kearifan lokal menjalin hasil cipta kreasi dan rasa yang diwariskan turun temurun suatu suku bangsa kepada generasinya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

a. Ayat Al-Baqarah: 170

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk "Al-Maidah: 104

Tokoh Adat. Muh. Yasin beralamat Amparita Kab. Sidrap, mengemukakan bahwa nilai-nilai kebudayaan (adat) yang berkaitan dengan moderasi beragama memberikan gagasan pada siswa mengenai cinta pada sesama manusia, saling menghargai, hidup rukun, salin asah, asih dan asuh yang lebih kuat pada semua kegiatan extra kurikuler seperti pramuka dan palang Merah. Islam amat menekankan usaha mewujudkan masyarakat penyayang. Dalam menjamin keharmonian masyarakat, beberapa ciri asas yang menjadi dasar pembentukan masyarakat perlu ditekankan. Islam mengaitkan pembentukan masyarakat penyayang dengan tiga hubungan dasar yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam. Hasrat untuk mewujudkan masyarakat penyayang dan sebuah negara yang aman tidak akan tercapai melainkan dengan cara membentuk individu menjadi kelompok berteraskan Islam terlebih dahulu.

Kasih sayang merupakan suatu fitrah yang amat bernilai dalam diri manusia. Ia adalah suatu aktiviti mental yang rasional dan logikal. Setiap orang alangkah baiknya mengendalikan hubungan dengan penuh tanggungjawab sehingga tercapai kebahagiaan di dalam

kehidupannya. Kebolehan dalam mencurahkan kasih sayang merupakan asas dalam pembinaan keluarga bahagia.

Wa'Karlen Kati (Hindu Tolotan) di Amparita Kabupaten Sidrap, mengemukakan bahwa nilai kebudayaan atau Adat saya wariskan kepada anak-anak saya agar ditanamkan pada diri masing anak dari generasi dahulu sampai sekarang "poji anunna tauwe, bekeri alemu. Nako napoji tauew aja muca'cai. berkaitan dengan moderasi beragama. Beliau mengemukakan bahwa kebijakan yang diterapkan kapan dan di mana saja, seperti "kalau ada orang mau tabra kamu maka pinda ke kirilah sebanyak 7 kali, dan kalau masih diburu maka pinda ke kananlah sebanyak 7 kali, kalau masih diburu baru bertanya bagaimana maunya? Terapkanlah selalu Pendidikan moderasi beragama.

b. Al-Hujurat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ سورة
الحجرات, ١٠

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat Al Huju

c. Al-Kafirun, 109; 1 – 6

d. Al-Maidah: 2

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan haram, jangan mengganggu binatang hadya, dan binatang qalaa-id, dan jangan pula mengganggu orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-

menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan dan toleransi. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana yang damai. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama. (Fatin, 2016)

Gagasan Sistem Pembelajaran Pendidikan Moderasi Beragama Pada Satuan Pendidikan.

1. Materi Moderasi pada Pendidikan Formal

Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah dan Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Perubahan yang sangat cepat dalam Pendidikan dan tuntutan pendidikan harus diantisipasi dan direspon oleh pendidikan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta

komunikasi membawa perubahan yang besar dalam pola dan gaya hidup umat manusia. Diperkirakan perubahan itu akan terus berjalan maju dan menuntut perubahan dalam cara pandang, cara bersikap dan bertindak masyarakat termasuk generasi penerus bangsa ini.

Kurikulum madrasah harus bisa mengantisipasi perubahan itu dan merespon tuntutan zaman yang selalu berubah. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab diarahkan untuk menyiapkan peserta didik madrasah mampu beradaptasi dengan perubahan sehingga lulusannya kompatibel dengan tuntutan zamannya dalam membangun peradaban bangsa. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di madrasah secara bertahap diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia dan alam semesta. Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan ini.

Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multietnis, multipaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan secara bertanggungjawab, toleran dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2. Materi Moderasi pada Pendidikan Informal

Dalam undang undang sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2013 pasal 1 ayat 1 berbunyi, Pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan kenyamanan belajar dan proses pembelajaran agar anak didik aktif mengembangkan pikiran dirinya untuk

memiliki kekuatan hidaya keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. mencerminkan bahwa proses pendidikan harus mengedepankan peran aktif peserta didik yang berarti pula bahwa proses pendidikan sudah semestinya menjadikan peserta didik sebagai subyek kurikulum, bukan sekedar objek kurikulum.

Sudah seharusnya setiap peserta didik diberi hak dan kesempatan untuk ikut menentukan apa yang terbaik untuk dirinya. Ini mengandung makna bahwa pendidikan mestinya memperhatikan minat dan kebutuhan siswa dalam memilih dan menentukan kurikulum yang akan dijalaninya sebagai bekal hidup yang diperlukan untuk mengukir masa depan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan sudah seharusnya mampu memberikan suasana yang nyaman, aman dan menggairahkan bagi peserta didik untuk senantiasa belajar guna memenuhi hasrat keingintahuannya. Dengan demikian setiap peserta didik akan mampu tumbuh dan berkembang sesuai minat, kebutuhan dan karakteristik gaya belajarnya masing-masing. Setiap anak yang terlahir, pada dasarnya telah dibekali oleh Sang Maha Pencipta kemampuan alamiah untuk belajar dengan caranya sendiri.

Orang tua tinggal memberi fasilitas berkembangnya intuisi dan semangat belajar anak yang luar biasa. Lihat saja, para bayi dan anak-anak balita yang begitu takjub melihat berbagai hal dan benda yang baru saja dilihatnya. Rasa keingintahuannya sungguh besar tidak kalah dengan rasa keingintahuan para ilmuwan terkemuka seperti Thomas Alva Edison, Albert Einstein ataupun New Ton. Sayang sekali, tanpa sadar justru pendidikan yang diberikan secara kelirulah yang akhirnya mematahkan semangat belajar alamiah setiap anak di dunia ini.

Inovasi pendidikan memang harus ditingkatkan, mengingat masih banyak persoalan pendidikan yang belum tertangani

dengan baik oleh metode konvensional, khususnya dalam mengakomodir keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik dari segi karakter, kecerdasan, latar belakang, perkembangan fisik, mental, minat, bakat, gaya belajar dan sebagainya. Realitas menunjukkan bahwa kebanyakan proses pendidikan yang terjadi di sekolah formal belum mampu memberikan suasana yang aman, nyaman, menyenangkan dan menggairahkan peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi pribadinya secara optimal.

Metode konvensional atau kesepakatan yang diterapkan pada sekolah formal cenderung memperlakukan beragam karakteristik siswa secara seragam. Setiap anak didik suka tidak suka, minat tidak minat dalam realitasnya mereka harus mengikuti aturan seragam dengan jadwal belajar yang sudah terpola dan sistematis lengkap dengan limit waktu yang harus ditempuh secara seragam dengan pelaksanaan ujian yang seragam pula. Rata-rata perbandingan guru dengan murid yang masih terlalu besar: 40 pada kebanyakan sekolah formal, secara logika juga tidak memungkinkan guru untuk memperhatikan secara lebih dekat bakat dan minat anak secara individual. Akibatnya, banyak didik yang merasa tak tersalurkan bakat minat dan potensi kecerdasannya.

Pendidikan agama dalam keluarga sangat besar peranannya untuk membentuk keperibadian anak, karena keluargalah pertama kali memberikan pendidikan kepada anaknya yang dapat melekat pada keperibadian dan perkembangan anak selanjut agar anak memiliki perilaku yang baik dan terhindar dari pelanggaran moral, oleh karena itu perlu pembinaan dalam agama sejak dini anak dalam keluarga. Pembinaan anak dalam membentuk keperibadian anak dimulai sejak lahir sampai dewasa. Sejak anak masih kecil pertama kali harus ditanamkan untuk mengisi pikirannya adalah nilai-nilai agama yang berhubungan dengan keimanan sehingga anak meyakini adanya Allah swt dan dapat mengenal dengan semakin

yakinnya atau ma'rifatullah dan juga dibimbing dalam nilai-nilai moral seperti bertutur kata dengan baik, berpakaian dengan baik, bergaul dengan baik, dan berteman dengan baik. Ditanamkan nilai yang baik seperti nilai-nilai kejujuran, keadilan, hidup sederhana dan sabar, menjaga keharmonisan hubungan antara kedua ibu dan bapak dan menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya.(Fachrudin, 2011)

3. Materi Moderasi pada Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah, dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan ini dapat diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk oleh pemerintah dengan berpedoman pada standar pendidikan nasional. Berpedoman pada standar pendidikan nasional, maka hasil dari pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan pendidikan formal.

Tujuan Pendidikan Non Formal

Tujuan utama dari pendidikan di luar sekolah adalah berfungsi untuk untuk mengganti, menambah, dan melengkapi pendidikan formal. Tujuan utama, pendidikan non formal ada dua; 1, Untuk memenuhi kebutuhan belajar tingkat dasar. Misalnya pengetahuan tentang alam, pendidikan keaksaraan, pengetahuan kesehatan dan gizi, pengetahuan umum dan kewarganegaraan, dan sebagainya. 2, Untuk keperluan pendidikan lanjutan melengkapi pendidikan tingkat dasar dan pendidikan nilai-nilai hidup. Misalnya meditasi, pendidikan kesenian, pengajian, sekolah minggu, dan lain-lain.

Seperti kita ketahui, setiap individu membutuhkan pendidikan dan pembelajaran di dalam hidupnya sepanjang hayat. Dengan mendapatkan pendidikan di luar sekolah, setiap individu dapat

memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang bermanfaat bagi perkembangan dirinya. Namun cukup banyak anak yang tidak mendapatkan akses pendidikan karena berbagai alasan. Misalnya karena kurangnya kesadaran dari orang tua akan pentingnya pendidikan, keterbatasan biaya, diskriminasi gender.

Gagasan Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama

1. Implementasi Kebijakan pada Satuan Pendidikan

Di dalam KMA No. 183 Tahun 2019 menjelaskan bahwa Kurikulum Pedoman Implementasi pada Madrasah. Sangat cepat perubahannya dalam kehidupan tuntutan dunia global, harus diantisipasi dan direspon oleh dunia pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi membawa perubahan yang sangat besar dalam pola hidup umat manusia. Perubahan itu akan terus berjalan menuntut perubahan dalam cara pandang, cara bersikap dan bertindak masyarakat termasuk generasi penerus bangsa.

Perubahan Kurikulum Madrasah harus bisa mengantisipasi dan merespon karena itu adalah tuntutan zaman yang selalu berubah. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab sangat diarahkan untuk menyiapkan peserta didik madrasah mampu beradaptasi dengan perubahan sehingga lulusannya kompatibel dengan tuntutan zamannya dalam membangun peradaban bangsa. Kurikulum PAI di Madrasah dan Bahasa Arab secara bertahap diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia dan alam semesta.

Pemahaman keagamaan terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi

pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan. Peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multietnis, multipaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan secara bertanggungjawab, toleran dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Sedangkan KMA 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah diterbitkan untuk mendorong dan memberi aturan bagaimana berinovasi dalam implementasi kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan Madrasah, pengembangan penguatan Karakter, Pendidikan Anti Korupsi dan Pengembangan Moderasi Beragama pada Madrasah. Dalam KMA No. 183 Tahun 2019 dan KMA No.184 Tahun 2019 disebutkan bahwa akan diterapkan secara bertahap pada jenjang MI, MTs dan MA mulai Tahun Pelajaran 2020/2021.

Di harapkan kepada para pemangku kebijakan dan pemangku kepentingan diharapkan memberikan respon positif dan dinamis untuk bersama-sama, bahu membahu dan bergotong royong mengimplementasikan dengan baik dan benar, sehingga tujuan diterbitkannya KMA ini dapat membawa perubahan pendidikan madrasah lebih bermutu.

2. Implementasi Kebijakan Pada Tenaga Pendidikan

KMA RI No. 165 Tahun 2014 menjelaskan bahwa maksud dan tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju kemampuan berpikir reflektif dan penyelesaian sosial di masyarakat. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara.

Kebijakan ini memiliki sasaran utama yaitu pendidik dan tenaga kependidikan serta seluruh pemangku kepentingan (stakeholder) madrasah. Kompetensi utama dalam buku ini adalah kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, kompetensi pengetahuan (pemahaman konsep), dan kompetensi keterampilan. Urutan ini mengacu pada urutan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah dirumuskan untuk jenjang satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dipergunakan untuk merumuskan kompetensi dasar (KD) yang harus kita capai. standar kompetensi lulusan harus dicapai pada akhir jenjang. Sebagai usaha untuk memudahkan operasional perumusan kompetensi dasar, diperlukan tujuan antara yang menyatakan capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas pada setiap jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas dari Kelas I sampai VI, Kelas VII sampai dengan IX, Kelas X sampai dengan Kelas XII disebut dengan Kompetensi Inti. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, ada dua pengertian dimensi kurikulum. Pertama adalah rencana pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Kedua adalah cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Struktur Kurikulum. Kompetensi Inti (KI) kurikulum adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus

dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horisontal antar mata pelajaran. Sejalan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan, Kompetensi Inti ibarat anak tangga yang harus dilewati oleh anak didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang Madrasah Ibtidaiyah sampai pada jenjang Madrasah Aliyah. Kompetensi Inti (KI) meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas melalui Kompetensi Inti.

Kompetensi dasar (KD) pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Kompetensi Inti dalam buku ini menggunakan Kompetensi: 1) Kompetensi sikap spiritual, 2) sikap sosial, 3) pengetahuan (pemahaman konsep) dan 4) keterampilan. Urutan kompetensi ini mengacu pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah dirumuskan untuk jenjang satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar (KD).

Kompetensi Dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi itu dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran, mengingat standar kompetensi lulusan harus dicapai pada jenjang akhir.

Sebagai usaha untuk memudahkan operasional perumusan kompetensi dasar, diperlukan tujuan antara yang menyatakan capaian kompetensi pada tiap jenjang akhir kelas pada setiap jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah

(MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Capaian kompetensi pada tiap jenjang akhir kelas dari Kelas I sampai VI, Kelas VII sampai dengan IX, Kelas X sampai dengan Kelas XII disebut dengan Kompetensi Inti.

3. Implementasi Kebijakan Pada Sumber Belajar

Pada KMA RI No. 165 Tahun 2014 menyebutkan bahwa mata pelajaran Madrasah Kompetensi Dasar dibutuhkan untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan melalui kompetensi Inti. Selain itu kompetensi dasar diorganisir kedalam berbagai mata pelajaran yang berfungsi sebagai sumber kompetensi. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi harus mengacu pada ketentuan yang tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya ketentuan Pasal 37. Selain mata pelajaran yang diperlukan untuk membentuk kompetensi, juga diperlukan beban belajar perminggu dan per semester atau per tahun. Beban belajar ini kemudian didistribusikan ke berbagai mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan dapat dihasilkan oleh tiap mata pelajaran. (KMA RI. No. 165, 2014, p. 10)

Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di madrasah secara bertahap diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia dan alam semesta. Pemahaman keagamaan terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan ini. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multietnis, multipaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan secara

bertanggungjawab, toleran dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

KMA 184 Tahun 2019 menjelaskan tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah diterbitkan untuk mendorong dan memberi aturan berinovasi dalam implementasi kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan Madrasah, pengembangan penguatan Karakter, Pendidikan Anti Korupsi dan Pengembangan Moderasi Beragama pada Madrasah.

Dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran, kita tidak boleh melupakan satu hal yang sudah pasti kebenarannya yaitu bahwa anak didik atau siswa harus banyak berinteraksi dengan sumber belajar. Tanpa sumber belajar yang memadai sulit diwujudkan pembelajaran yang mengarah kepada tercapainya hasil belajar yang optimal. Perlu diketahui definisi sumber belajar yang jelas.

Mengartikan sumber belajar sebagai semua sumber (data, manusia, dan barang) yang dapat dipakai oleh pelajar sebagai suatu sumber dalam kombinasi untuk memperlancar belajar dan meliputi pesan, orang, material, alat, teknik, dan lingkungan. Sumber belajar bahkan berubah menjadi komponen sistem instruksional apabila sumber belajar itu diatur sebelumnya, didesain dan dipilih lalu dikombinasikan menjadi suatu sistem instruksional yang lengkap sehingga mengakibatkan belajar yang bertujuan dan terkontrol.

Sumber belajar dalam pengertian sempit adalah, misalnya: buku atau bahancetak lainnya. Pengertian itu masih banyak dipakai saat ini oleh sebagian besar guru. Misalnya dalam program pengajaran yang biasa disusun oleh para guru terdapat komponen sumber belajar, dan pada umumnya akan diisi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan. Pengertian yang lebih luas tentang sumber belajar

diberikan oleh Edgar Dale yang menyatakan bahwa pengalaman itu sumber belajar. Berikut kerucut pengalaman (cone of experience). Sumber belajar dalam pengertian tersebut menjadi sangat luas maknanya, seluas hidup itu sendiri, karena segala sesuatu yang dialami dianggap sebagai sumber belajar sepanjang hal itu membawa pengalaman yang menyebabkan belajar.

Sumber belajar sebagaimana di ketahui adalah sarana atau fasilitas pendidikan yang merupakan komponen penting untuk terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru sewajarnya memanfaatkan sumber belajar, karena pemanfaatan sumber belajar merupakan hal yang sangat penting dalam konteks belajar mengajar tersebut. Di katakan demikian karena memanfaatkan sumber belajar akan dapat membantu dan memberikan kesempatan belajar yang berpartisipasi serta dapat memberikan pengalaman belajar yang kongkrit. Kemudian dapat juga memperluas cakrawala dalam kelas, sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat di capai dengan efisien dan efektif.

Sumber belajar dapat diartikan sebagai segala hal di luar diri anak didik yang memungkinkannya untuk belajar, dapat berupa pesan, orang, bahan, alat yang menyatakan pengertian sumber belajar sebagai berikut, Sumber belajar untuk teknologi pendidikan meliputi semua sumber (data, orang, barang) yang dapat digunakan oleh peserta didik baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan fasilitas belajar”

Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran merupakan sumber belajar banyak berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran. Lingkungan merupakan bagian dari manusi khususnya bagi peserta didik untuk hidup dan berinteraksi dengansesamanya.Lingkungan yang ada disekitar anak didik merupakan salah satu sumber belajar dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Apabila

seorang gurumengajar dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar maka akan lebih bermakna karena para siswa dihadapkan pada kenyataan dan peristiwa yang sebenarnya. Menurut Sudjana (2010: 16) segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya proses pembelajaran disebut sebagai sumber belajar.

Pada dasarnya semua jenis lingkungan yang ada di sekitar peserta didik dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan pendidikan peserta didik dengan kompetensi dasar dan hasil belajar yang berupa lingkungan alam atau lingkungan fisik. Lingkungan alam atau lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah. Lingkungan alam sifatnya menetap, oleh karena itu jenis lingkungan ini akan lebih mudah dikenaldan dipelajari oleh peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sejak awal untuk mencintai alam dan memelihara lingkungan alam. Dijelaskan oleh Sudjana (2010:208), lingkungan memiliki keuntungan.

Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk dikelas berjam-jam, sehingga, motivasi belajar siswa akan lebih tinggi. Belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami. Bahan-bahan yang dapat dipelajarilebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat. Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan dan menguji fakta.

Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan. Siswa dapat memahami dan menghayati aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan

sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan. Menurut Sudjana 2000 sumber belajar adalah daya yang dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan. Menurut Yunanto 2004 sumber belajar adalah bahan yang mencakup media belajar, alat peraga, alat permainan untuk memberi informasi maupun berbagai keterampilan.

PENUTUP

Menemukan Nilai Agama dan Budaya dari tokoh agama dan Tokoh Adat dan dapat di jadikan bahan dalam Menyusun Kurikulum materi Pendidikan Moderasi Beragama. Menemukan perspektif dari tokoh Pendidikan yang bisa dijadikan pendekatan dalam Menyusun sistem pembelajaran yang kompetibel dengan Pendidikan Moderasi Beragama. Dan Menemukan perspektif dari tokoh pemerintah atau Legislatif sehingga dapat di gunakan dalam menyusun kebijakan dan penerapan sistem Pendidikan Moderasi Beragama, baik pada tingkatan Kebijakan maupun tingkat Kebijakan. Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik teoritis maupun praktis. Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya suasana ilmu Pendidikan secara umum dan ilmu Pendidikan agama lebih khusus. Secara praktis Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan dasar dalam menyusun kebijakan untuk peningkatan kualitas kehidupan umat beragama secara umum dan kebijakan peningkatan kualitas Pendidikan agama secara khusus.

Implementasi kurikulum pada madrasah, Kementerian Agama menetapkan sebagai pedoman implementasi kurikulum pada madrasah. Adalah Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 yang menjadi regulasi terbaru terkait hal itu. KMA ini sendiri akan menggantikan regulasi sebelumnya yakni KMA Nomor 117 Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah.

Selain menerbitkan KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah,

Kementerian Agama juga menetapkan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah. KMA No. 183 Tahun 2019 ini akan menggantikan KMA No. 165 Tahun 2013.

Terkait pedoman implementasi kurikulum pada madrasah sebagai panduan bagi satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum di madrasah. Maka KMA menjadi standarisasi implementasi Kurikulum di Madrasah dan memberikan kesempatan kepada madrasah untuk berinovasi dalam mengimplementasikan kurikulum madrasah.

KMA No. 184 Tahun 2019 menyebutkan bahwa kurikulum baru akan dijalankan pada tahun pelajaran 2020/2021. Sehingga pada tahun pelajaran ini, 2019/2020, madrasah akan tetap menggunakan KMA Nomor 117 Tahun 2014 sebagai dasar dalam mengimplementasikan kurikulumnya. KMA Nomor 184 Tahun 2019 menyebutkan bahwa Kurikulum sebagai Pedoman Implementasi Pada Madrasah merupakan panduan dalam mengimplementasikan kurikulum di madrasah. Ruang lingkup keputusan ini meliputi hal-hal sebagai berikut: Struktur kurikulum, Pengembangan implementasi kurikulum, Muatan local, Ekstrakurikuler, Pembelajaran pada madrasah berasrama dan Penilaian hasil belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan dengan terselesainya tulisan ini. Tentu tidak dengan usaha sendiri dari penulis, banyak pihak telah membantu dan berkontribusi dalam tulisan ini. olehnya penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar atas yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan peneliti atas kesediaan waktu untuk berdiskusi dan memberikan masukan terkait substansi penelitian. Dan kepada pengelola Jurnal Educandum penulis sangat berterimakasih diterbitkannya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Majid. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan. Samudra Biru.
- Akilah Mahmud. (2017). Akhlaq Terhadap Allah dan Rasulullah saw.
- Arif, D. B. (2013). Membingkai keberagamaan Indonesia, Perspektif Pendidikan Kewarga Negara Program Kurikuler.
- Fachrudin. (2011). Peranan Pendidikan Agama dalam keluarga terhadap pembentukan Keperibadian Anak-anak.
- Fatin, N. (2016). Pengertian Toleransi Dalam Beragama,. Artikel.
- Fitriyatul Hanifiyah. (2011). Model Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Hakim, L. S. (2019). Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Ct. I, No. ISBN 978-979-797-386-5, Pn. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat.
- Haryanto. (2012). Pengertian pendidikan menurut para ahli, Pendidikan Moderasi Beragama/Kajian Pustaka. Artikel.
- Imam Nur Mahmudi. (2018). Child Abuse Kekerasan pada anak dalam perpektif Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Kasmira, P. P. M. R. (2020). Memahami makna Budaya yang dituturkan.
- Kebudayaan, D. P. dan. (n.d.). Kamus Basar Bahasa Indonesia.
- Kebudayaan, D. P. dan. (1999). Kamus Besar Bahasa Indonesia (ct. Ke 10). Pn. Balai Pustaka.
- Keputusan Menteri Agama No. 183. (2019). Kurikulumm PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.
- KMA RI. No. 165. (2014). Kurikulum 2013 Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Artikel.
- Kusnadi, E., & Iskandar, D. (2017). Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun Partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, 358–363.
- Lubis, A. (2019). menumbuhkan Budaya Moderasi Beragam.
- Lukman Hakim Syaifuddin. (2019). Moderasi Beragama,Pn. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Menag. (2020). Moderasi beragama banyak dilakukan melalui dunia pendidikan.
- Muh. Yasin. (2020). tokoh masyarakat Amparita Kab. Sidrap. makna yang dituturkan paling kuat ditengah masyarakat.
- Muhamad, S. N. (2004). Budaya Penyayang dalam kehidupan Masyarakat Islam antara Teori dan Praktis.
- Muhammad Fahrii, I. (2019). jurnal.radenfatah.ac.id/indeks.php/intizar. Jurnal.
- Muhtadi, A. (2013). Pendidikan dan Pembelajaran di sekolah Rumah, suatu tinjauan Teoritis dan Praktis.
- Munirah. (n.d.). Sistem Pendidikan di Indonesia antara keinginan dan Realita.
- Pujianto Singgih Prayitno. (2014). Pancasila dan Perubahan Sosial Perspektif Individu dan Struktur Dalam Dinamika Interaksi Sosial.
- Rochmad. (2012). Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan

- Bertetangga Negara-Negara ASEAN.
- Sidenreng Rappang. (2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Kementerian Agama. In Buku.
- Suaip Saepul. (2015). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar.
- Tahun, K. N. 183. (2019). Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam KMA RI. Artikel.
- Yahya, U. (2020). WAWANCARA, 12/10/2020.
- Yedi Purwanto. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam, di Perguruan Tinggi Umum.
- Abd. Majid. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan. Samudra Biru.
- Akilah Mahmud. (2017). Akhlaq Terhadap Allah dan Rasulullah saw.
- Arif, D. B. (2013). Membingkai keberagaman Indonesia, Perspektif Pendidikan Kewarga Negara Program Kurikuler.
- Fachrudin. (2011). Peranan Pendidikan Agama dalam keluarga terhadap pembentukan Keperibadian Anak-anak.
- Fatin, N. (2016). Pengertian Toleransi Dalam Beragama,. Artikel.
- Fitriyatul Hanifiyah. (2011). Model Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikann Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Hakim, L. S. (2019). Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Ct. I, No. ISBN 978-979-797-386-5, Pn. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat.
- Haryanto. (2012). Pengertian pendidikan menurut para ahli, Pendidikan Moderasi Beragama/Kajian Pustaka. Artikel.
- Imam Nur Mahmudi. (2018). Child Abuse Kekerasan pada anak dalam perpektif Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Kasmira, P. P. M. R. (2020). Memahami makna Budaya yang dituturkan.
- Kebudayaan, D. P. dan. (n.d.). Kamus Basar Bahasa Indonesia.
- Kebudayaan, D. P. dan. (1999). Kamus Besar Bahasa Indonesia (ct. Ke 10). Pn. Balai Pustaka.
- Keputusan Menteri Agama No. 183. (2019). Kurikulumm PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.
- KMA RI. No. 165. (2014). Kurikulum 2013 Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Artikel.
- Kusnadi, E., & Iskandar, D. (2017). Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun Partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, 358–363.
- Lubis, A. (2019). menumbuhkan Budaya Moderasi Beragam.
- Lukman Hakim Syaifuddin. (2019). Moderasi Beragama,Pn. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Menag. (2020). Moderasi beragama banyak dilakukan melalui dunia pendidikan.
- Muh. Yasin. (2020). tokoh masyarakat Amparita Kab. Sidrap. makna yang dituturkan paling kuat ditengah masyarakat.
- Muhamad, S. N. (2004). Budaya Penyayang dalam kehidupan Masyarakat Islam antara Teori dan Praktis.

- Muhammad Fahri, I. (2019). jurnal.radenfatah.ac.id/indeks.php/ntizar. Jurnal.
- Muhtadi, A. (2013). Pendidikan dan Pembelajaran di sekolah Rumah, suatu tinjauan Teoritis dan Praktis.
- Munirah. (n.d.). Sistem Pendidikan di Indonesia antara keinginan dan Realita.
- Pujianto Singgih Prayitno. (2014). Pancasila dan Perubahan Sosial Perspektif Individu dan Struktur Dalam Dinamika Interaksi Sosial.
- Rochmad. (2012). Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN.
- Sidenreng Rappang. (2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Kementerian Agama. In Buku.
- Suaip Saepul. (2015). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar.
- Tahun, K. N. 183. (2019). Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam KMA RI. Artikel.
- Yahya, U. (2020). WAWANCARA, 12/10/2020.
- Yedi Purwanto. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam, di Perguruan Tinggi Umum.